

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan kolaborasi diakui sebagai bagian penting dari keterampilan abad ke-21.¹ Keterampilan kolaborasi juga termasuk salah satu elemen kunci dalam profil pelajar pancasila,² yang merupakan kerangka kerja pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Hal ini menekankan betapa pentingnya kemampuan berkolaborasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas untuk membangun hubungan dengan orang lain, menghormati timbal balik, dan bekerjasama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.³ Keterampilan kolaborasi juga melibatkan kerja yang efektif, tanggung jawab, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama.⁴ Keterampilan ini adalah bagian dari *soft skill* intrapersonal yang penting dimiliki oleh setiap orang.⁵

Pada pendidikan Islam didapati bahwa kolaborasi mengacu pada elemen kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan kebaikan.⁶ Sebagaimana perintah Allah Swt dalam surah Al-Maidah, surah ke 5 ayat 2. Anjuran untuk memiliki keterampilan kolaborasi dalam pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai gotong

¹ Sherlin Illene, Selly Feranie, and Parsaoran Siahaan, "Create Multiple-Choice Tests Based on Experimental Activities to Assess Students' 21st Century Skills in Heat and Heat Transfer Topic," *Journal of Education and Learning* 17, no. 1 (2023): 44

² Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," in *Kemendikbudristek*, 2022, 14.

³ Ha Le, Jeroen Janssen, and Theo Wubbels, "Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration," *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 104.

⁴ Zaitul Hidayat, "Analysis of Learning Media in Developing Science Textbooks with Theme Energy in Life Using Integrated Model for Integrated 21st Century Learning," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1185 (IOP Publishing, 2019), 2.

⁵ Undang Burhanudin, Irfan Ahmad Zain, and Hasbiyallah Hasbiyallah, "Manajemen Laboratorium PAI dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa PAI," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 1 (2020): 13–23

⁶ Wan Mariana Wan Mohamad and Kamarul Shukri Mat Teh, "Model Kolaboratif Berasaskan Analisis Al-Quran dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Pendidikan Islam: Aplikasi Fuzzy Delphi Method," *Attarbawy: Malaysian Online Journal of Education* 4, no. 2 (2020): 115

royong, kerjasama dalam kebaikan, dan relevansi keterampilan ini dalam kehidupan modern.

Keterampilan kolaborasi bukan hanya memungkinkan siswa untuk belajar lebih efektif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia nyata yang sangat terhubung dan kolaboratif.⁷ Kolaborasi membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah secara bersama-sama, yang semuanya merupakan kemampuan yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sehingga keterampilan kolaborasi harus difasilitasi dengan pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran yang dirancang dalam situasi yang mendekati keadaan sebenarnya, akan memudahkan kemampuan siswa dalam menghadapi hal serupa di masa depan.

Kemampuan berkolaborasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI bertujuan untuk memberikan wawasan tentang sejarah dan kebudayaan Islam kepada siswa, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang objektif dan sistematis.⁸ Namun materi sejarah sering dianggap sebagai pembahasan yang cenderung membosankan dengan banyaknya fakta dan tanggal yang harus diingat.⁹ Materi yang padat tanpa model pembelajaran yang menarik membuat pelajaran terasa monoton bagi banyak siswa. Dengan keterampilan kolaborasi siswa yang baik masalah ini dapat diatasi melalui keterlibatan siswa yang lebih dinamis dan interaktif dalam proses pembelajaran. Kolaborasi tidak hanya membantu siswa mengingat fakta dan tanggal secara lebih efektif, tetapi juga juga membangun

⁷ Mumu Abdurrohman et al., "Window Shopping Learning Model on Islamic Education and Creative-Collaborative Skill Improvement," in *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (Atlantis Press, 2018), 258

⁸ Siti Jubaedah and Abdur Rahim, "Pemanfaatan Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 73–82.

⁹ Septa Rahadian and Hendri Setiawan, "Pengembangan Media Komik Kerajaan Kanjuruhan Berbasis Online Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 2 (2021): 136–45.

kesadaran sosial dan rasa hormat terhadap orang lain, mengatasi individualisme yang dapat menghambat proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.¹⁰

Setiap siswa memiliki keunikan dan kepribadian yang berbeda. Di ruang kelas, guru harus mengakui dan memanfaatkan perbedaan ini. Seorang guru perlu memperhatikan kepribadian siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.¹¹ Kepribadian adalah susunan dinamis dari sistem psikofisik seseorang, yang mempengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.¹² Kepribadian seseorang mencerminkan adanya konsistensi dalam perasaan, pemikiran, dan tindakan mereka.

Tipe kepribadian yang paling mungkin berdampak pada keterampilan kolaborasi adalah *ekstraversi* dan *introversi* dari Carl Jung. *Introversi* didefinisikan sebagai tipe yang minat utamanya terletak pada dunia batin, ide, dan konsep. Di sisi lain, *ekstraversi* lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya.¹³ Sehingga sekilas tampak tipe kepribadian *ekstraversi* lebih dekat dengan keterampilan kolaborasi dan sebaliknya. Dengan mengetahui tipe kepribadian siswa memungkinkan guru untuk menyesuaikan model pembelajaran yang lebih efektif untuk memperbaiki kemampuan kolaborasi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif adalah pembelajaran kooperatif.¹⁴ Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai konsep pembelajaran yang berpusat pada kerja kelompok yang mana peserta didik memiliki tanggung jawab baik terhadap proses

¹⁰ Luthfiyah Luthfiyah, Sri Suciani, and Ruslan Ruslan, "Social Sensitivity Improvement through Collaborative Learning Models in Islamic Religious Education," *Jurnal Tarbiyatuna* 13, no. 1 (2022): 29–42.

¹¹ Andriani Safitri et al., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9338.

¹² Asrori Septa Sugianto et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstravert dan Introvert di MA Al-Qodiri Jember," *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2023): 21.

¹³ Marjolien Lambregts, "Introverts and Extraverts Collaborating: The Influence on Participation, Transactivity and Group Work Perceptions during an Online Discussion" (University of Twente, 2020), 4

¹⁴ Hengki Wijaya and Arismunandar Arismunandar, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 175

pembelajaran mereka sendiri maupun terhadap pembelajaran orang lain.¹⁵ Pembelajaran kooperatif juga mengacu pada bekerjasama mencapai apa yang diinginkan oleh kelompok,¹⁶ sehingga muncul variasi dalam pengembangan keterampilan sosial serta dalam membangun hubungan pribadi.¹⁷

Sistem kerja dari model pembelajaran kooperatif adalah jika siswa menginginkan tim mereka berhasil, mereka akan memotivasi dan mendukung anggota timnya untuk berkembang dan memberikan bantuan.¹⁸ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka, termasuk komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan.¹⁹ Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif antara lain adalah : *Windows Shopping (WS)* dan *Student Team Achievement Division (STAD)*.²⁰

Belakangan ini, model pembelajaran kooperatif semakin diperhatikan dan direkomendasikan oleh para ahli pendidikan untuk diterapkan.²¹ Di antara alasannya karena berbagai studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif efektif dalam memperbaiki keterampilan kolaborasi siswa serta kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial.²² Namun berbeda dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Timur, menurut hasil

¹⁵ Osei Gideon Opoku, Abass Adamu, and Opoku Daniel, "Relation between Students' Personality Traits and Their Preferred Teaching Methods: Students at the University of Ghana and the Huzhou Normal University," *Heliyon* 9, no. 1 (2023): 6

¹⁶ I Komang Gede Sudarsana, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 2, no. 1 (2021): 178.

¹⁷ Sudirman Burhanuddin et al., "Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggiring Bola," *Jambura Journal of Sports Coaching* 4, no. 2 (2022): 89

¹⁸ Mhd Habibu Rahman and Rita Kencana, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Musamus Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2020): 68

¹⁹ Agnes Remi Rando and Agustina Pali, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 2 (2021): 295–300.

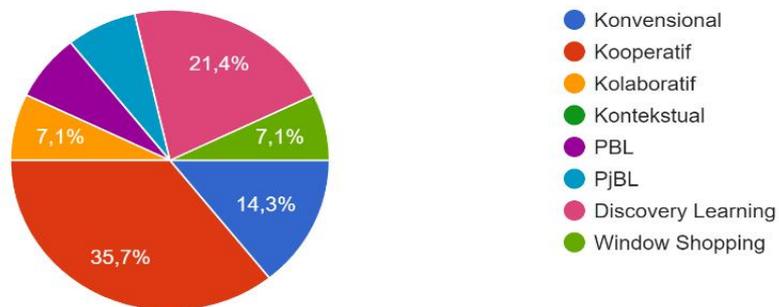
²⁰ Lufri Lufri et al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, ed. Muhammad Archi Maulida, CV IRDH, 1st ed., vol. 31 (Malang: IRDH, 2020): 76.

²¹ Dedi Irawan Zebua, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gallery Walk terhadap Hasil Belajar pada Pelajaran Ekonomi Kelas XI-IPS SMAS Pemda 2 Gunungsitoli," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 394.

²² Abdurrohman et al., "Window Shopping Learning Model on Islamic Education and Creative-Collaborative Skill Improvement." 256

penelitian awal diketahui bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih cenderung rendah, termasuk dalam mata pelajaran SKI. Ditandai pada saat belajar kelompok tidak semua siswa aktif berkontribusi di dalam kelompoknya, bahkan tugas kelompok cenderung dikerjakan satu atau dua anggota kelompok saja. Padahal pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur telah menggunakan model pembelajaran kooperatif.²³

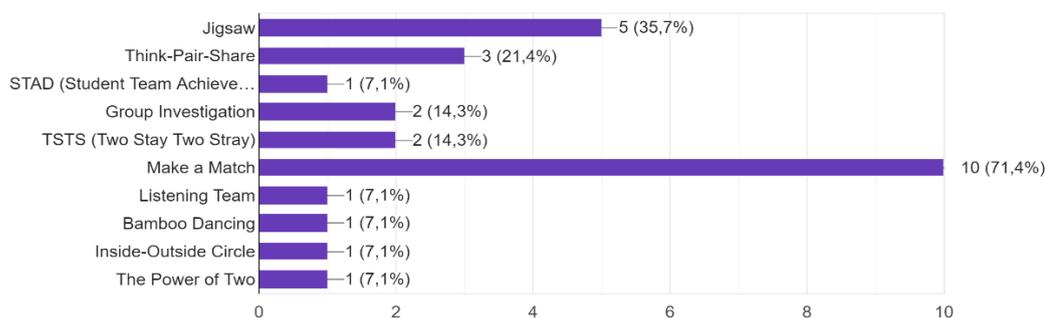
Model pembelajaran apa yang paling sering bapak/ibu gunakan ketika mengajar?
14 jawaban



Gambar 1.1 Penggunaan Model Pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur
(Sumber: Google Form disimpulkan oleh penulis)

Di antara tipe model pembelajaran kooperatif berikut, tipe apa yang pernah bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran di kelas? (Jawaban boleh lebih dari satu)

14 jawaban



Gambar 1.2 Tipe Pembelajaran Kooperatif di MTsN 3 Aceh Timur
(Sumber: Google Form disimpulkan oleh penulis)

²³ Ahsanur Rifqi, "Lampiran Hasil Penelitian Awal," 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dengan mengenal tipe kepribadian siswa, guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang lebih efektif di kelas. Disamping itu model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Namun belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh tipe kepribadian *introversi* dan *ekstraversi* terhadap keterampilan kolaborasi siswa dan apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi siswa *introvert* dan *ekstravert*. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh tipe kepribadian dan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI di MTsN 3 Aceh Timur. Adapun tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *window shopping* sebagai tawaran baru dan tipe STAD sebagai pembanding. Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan kolaborasi sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi tantangan dan kemajuan abad ke-21.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh tipe kepribadian siswa terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI?
3. Bagaimana pengaruh tipe kepribadian siswa dan model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh tipe kepribadian siswa terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI.
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI?

3. Menganalisis pengaruh tipe kepribadian siswa dan model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat ilmiah dan manfaat sosial.

1. Manfaat Ilmiah

- a. Kontribusi Terhadap Pendidikan: penelitian ini memberikan wawasan terkait pengaruh tipe kepribadian siswa dan model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran SKI.
- b. Pengembangan Model Pembelajaran: menyediakan landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tipe kepribadian dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.
- c. Menyediakan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam mengkaji interaksi antara suatu model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap keterampilan kolaborasi, perbedaan keterampilan kolaborasi antara siswa *introvert* dan siswa *ekstravert* baik pada pembelajaran online dan offline, perbedaan tingkat partisipasi dan persepsi siswa *introvert-ekstravert* dalam kerja kelompok dan lain-lain.

2. Manfaat Sosial

- a. Peningkatan Pembelajaran : memberikan pandangan bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti perbedaan tipe kepribadian siswa.
- b. Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi : mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi siswa, di dalam dan di luar konteks akademis.
- c. Bagi penulis : sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibatasi pada tipe kepribadian siswa sebagai variabel X_1 , model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* sebagai X_2 dan keterampilan kolaborasi siswa sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan di kelas VIII MTsN 3 Aceh Timur yang difokuskan pada materi SKI, sehingga memberikan gambaran yang spesifik mengenai pengaruh tipe kepribadian dan penerapan model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa dalam lingkungan tersebut.

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas guna membangun hubungan dengan orang lain, menghormati interaksi timbal balik, serta kerjasama tim untuk mencapai tujuan yang sama.²⁴ Keterampilan kolaborasi juga berkaitan dengan bekerja efektif, sikap tanggung jawab, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama.²⁵ Dalam pendidikan agama Islam keterampilan kolaborasi bukan hanya elemen pendukung dalam pembelajaran, melainkan juga merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai agama Islam dalam interaksi sosial dan pendidikan. Ada empat indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi²⁶ yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Indikator Keterampilan Kolaborasi

No	Indikator Kolaboratif
1	Menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif.
2	Menghargai perbedaan yang ada pada kelompok
3	Dapat menerima pendapat orang lain demi tujuan yang sama.
4	Tanggung jawab dan berkontribusi dalam kelompok

(Sumber : Trilling & Fadel, 2009)

²⁴ Le, Janssen, and Wubbels, "Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration." 104

²⁵ Hidayat, "Analysis of Learning Media in Developing Science Textbooks with Theme Energy in Life Using Integrated Model for Integrated 21st Century Learning." 220

²⁶ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills : Learning for Life in Our Times*, *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 1st ed., vol. 2 (San Francisco: Jossey Bass, 2009). 55

Kemampuan seseorang untuk berkolaborasi erat kaitannya dengan tipe kepribadiannya.²⁷ Kepribadian adalah dimensi perbedaan individu berkaitan dengan kecenderungan yang menunjukkan pola konsisten dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.²⁸ Tipe kepribadian yang paling mungkin berdampak pada keterampilan kolaborasi adalah *ekstraversi* dan *introversi*. *Ekstraversi* merupakan perilaku seseorang yang tegas, aktif, mudah bersosialisasi, dan komunikatif. Individu dengan *ekstraversi* yang rendah menunjukkan ciri *introvert* yaitu Lebih suka bekerja di balik layar, jarang berbicara, cenderung pendiam, dan tidak terlalu proaktif.²⁹ Masing-masing dari *ekstraversi* dan *introversi* memiliki tujuh indikator seperti yang tersebut dalam tabel berikut :³⁰

Tabel 1.2
Indikator *Ekstraversi-Introversi*

No	Indikator <i>Ekstraversi</i>	Indikator <i>Introversi</i>
1	<i>Activity</i>	<i>Inactivity</i>
2	<i>Sociability</i>	<i>Unsociability</i>
3	<i>Risk-taking</i>	<i>Carefulness</i>
4	<i>Impulsiveness</i>	<i>Control</i>
5	<i>Expressiveness</i>	<i>Inhibition</i>
6	<i>Practicality</i>	<i>Reflectiveness</i>
7	<i>Irresponsibility</i>	<i>Responsibility</i>

(Sumber: Eysenck & Wilson 1976)

Disamping itu, pembelajaran kooperatif dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif dalam memperkuat keterampilan kolaborasi di antara

²⁷ Tamrin Taher, "Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Introvert Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching," *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023): 21–27

²⁸ Nina Octavia, Keumala Hayati, and Mirwan Karim, "Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 16, no. 2 (2020): 130–44

²⁹ Laura Ann Migliore, "Relation between Big Five Personality Traits and Hofstede's Cultural Dimensions: Samples from the USA and India," *Cross Cultural Management: An International Journal* 18, no. 1 (2011): 38–54.

³⁰ HJ Eysenck and Glenn Wilson, *Know Your Own Personality*, 2nd ed. (London: Pelican Books, 1976). 66 & 80

para siswa.³¹ Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif adalah *window shopping* (WS). Dalam konteks pendidikan, WS mengacu pada aktivitas siswa yang berupa “berbelanja” atau “menilai, membaca, dan memeriksa” informasi atau topik yang disajikan oleh kelompok lain. Model pembelajaran ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok untuk membahas berbagai topik yang berbeda. Setiap topik dipresentasikan dengan cara memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi setiap topik yang dipresentasikan oleh kelompok lain.³²

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran WS sebagai berikut :

Tabel 1.3
Langkah-Langkah Pembelajaran WS

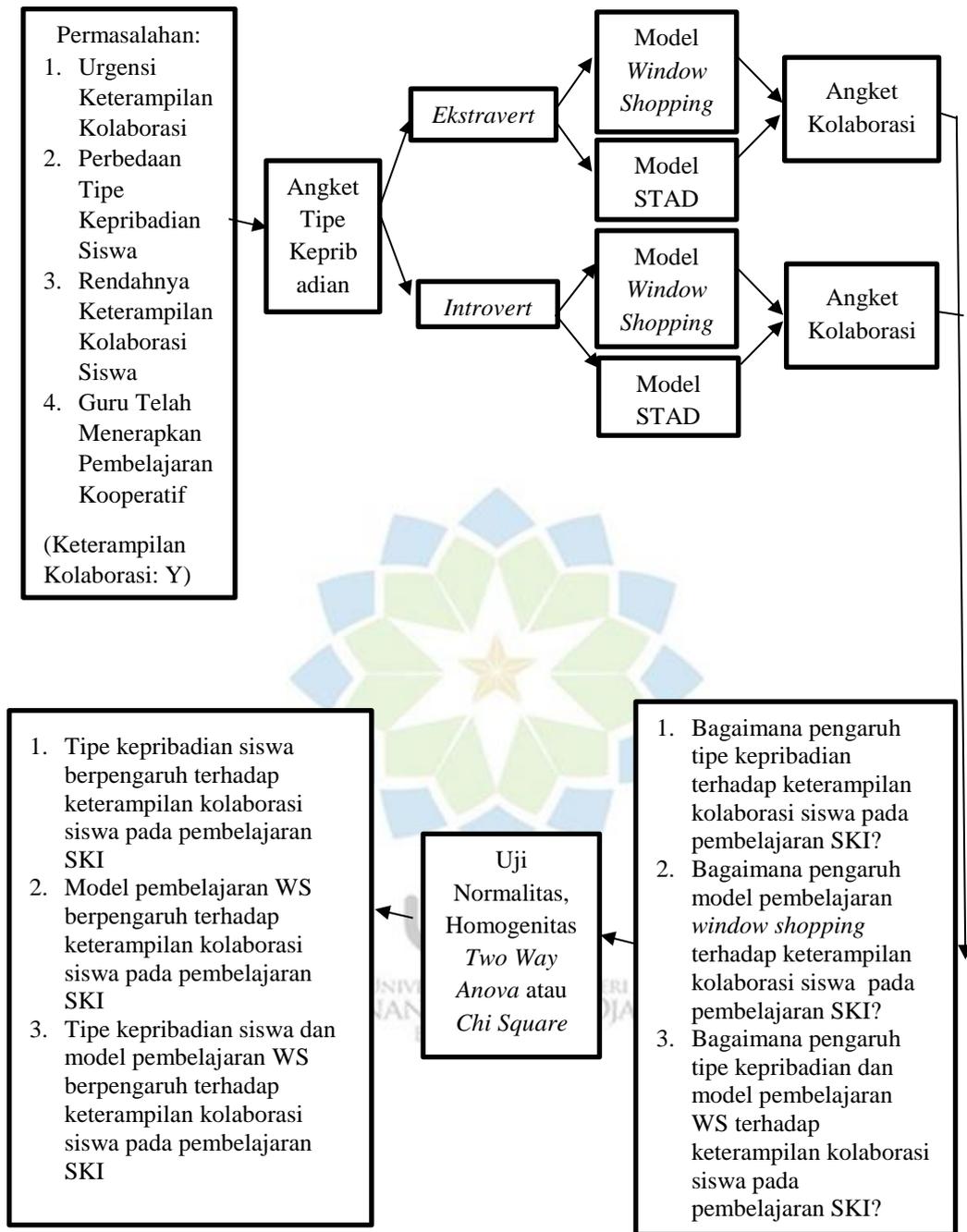
No	Rangkaian Kegiatan
1	Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok
2	Memberikan topik yang berbeda kepada setiap kelompok. Topik yang diterima siswa berupa soal-soal yang dirancang untuk melatih kemampuan kolaboratif siswa.
3	Dalam kelompok, para siswa bekerja bersama menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Hasil pekerjaan mereka dicatat pada selembar karton atau media serupa. Selama proses ini, guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan.
4	Hasil karya setiap kelompok dipajang di dinding sekeliling kelas. Tahapan ini diibaratkan membuka toko, beserta dengan pemecahan masalah dari pajangannya.
5	Pembagian tugas masing-masing kelompok. Sebagian anggota kelompok bertugas menjaga toko, sementara yang lain berkeliling mengunjungi toko-toko milik kelompok lain.
6	Penjaga toko diharapkan mampu menjelaskan kepada anggota kelompok lain yang berkunjung ke tokonya.

³¹ Towip Towip, Indah Widiastuti, and Cucuk Wawan Budiyanto, “Students’ Perceptions and Experiences of Online Cooperative Problem-Based Learning: Developing 21st Century Skills,” *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 6, no. 1 (2022): 37

³² Gloria, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui Model *Window Shopping* pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.”

No	Rangkaian Kegiatan
7	Sedangkan yang mengunjungi toko, selain mendapat penjelasan juga berhak memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompok yang dikunjunginya.
8	Setelah berakhirnya waktu yang telah ditetapkan, setiap anggota akan kembali ke kelompok semula
9	Anggota kelompok berbagi informasi yang diperoleh dari hasil kunjungan yang telah mereka lakukan.
10	Guru kemudian berkeliling memeriksa pekerjaan dan melihat hal-hal yang perlu perbaikan serta mengomentari pekerjaan masing-masing kelompok.
11	Guru melakukan verifikasi, perbaikan dan tanggapan.
12	Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, diadakan kuis secara individu, jenis soal sama dengan topik yang telah dikerjakan semua kelompok untuk dijawab.

(Sumber: Abdurrohman dkk, 2018)



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Penulis)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI
3. Terdapat pengaruh tipe kepribadian dan model pembelajaran *window shopping* terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dari Meghan E. Borg dkk yang berjudul “Investigating the Impacts of Personality on the Use and Perceptions of Online Collaborative Platforms in Higher Education”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki lebih banyak pengalaman dan preferensi lebih besar pada kolaborasi sinkron online dibandingkan dengan kolaborasi asinkron online, namun siswa percaya bahwa kolaborasi tatap muka adalah yang paling efektif. *Ekstraversi* dan *agreeableness* memiliki tanggapan positif tentang kerja kelompok baik secara online maupun tatap muka, namun tidak secara seragam. Siswa dengan tingkat ekstraversi tinggi lebih senang bekerja kelompok, sebaliknya siswa dengan tingkat ekstraversi rendah memilih kerja mandiri dan menganggap kerja kolaboratif itu menantang dan kurang menyenangkan. Tingkat *agreeableness* tidak mempengaruhi preferensi terhadap pekerjaan kelompok atau pekerjaan individu.³³

Penelitian kedua dari Amma Ghifar Ibrahim dan Bagus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepribadian (*ekstraversi* dan *introversi*) tidak mempengaruhi keterampilan interaksi sosial siswa. Sebaliknya, lingkungan keluarga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan tersebut. Uji statistik menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,36, yang mengindikasikan bahwa 36%

³³ Meghan E. Borg et al., “Investigating the Impacts of Personality on the Use and Perceptions of Online Collaborative Platforms in Higher Education,” *SN Social Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–22

dari keterampilan interaksi sosial siswa dapat dijelaskan oleh tipe kepribadian dan lingkungan keluarga.³⁴

Dari dua penelitian di atas, yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini adalah menjadikan tipe kepribadian sebagai variabel X dalam penelitian. Perbedaannya, penulis dalam penelitian ini menggunakan dua variabel X yaitu tipe kepribadian dan model pembelajaran kooperatif tipe WS, serta perbedaannya pada variabel Y yaitu keterampilan kolaborasi. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah mendeskripsikan pengaruh tipe kepribadian (*ekstraversi, introversi*) dan model pembelajaran WS terhadap keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran SKI.

Penelitian ketiga dari Dindin Nasrudin dkk berjudul “Window Shopping Learning Model on Islamic Education and Creative-Collaborative Skill Improvement.” Hasil penelitiannya : Melalui pembelajaran *window shopping*, peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif-kolaboratif yang berdampak pada pembelajaran agama Islam secara lebih fleksibel, interaktif dan menyenangkan tanpa mengurangi substansi dan kompetensi dasar yang diinginkan.³⁵

Penelitian keempat dari Gloria. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam hal partisipasi siswa dan hasil belajar mereka. Peningkatan partisipasi siswa terlihat dari jumlah siswa yang aktif dalam setiap siklus pembelajaran yang meningkat. Sedangkan, kemajuan hasil belajar ditunjukkan oleh kenaikan jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal, dari 20 siswa (80%) pada siklus I menjadi 24 siswa (96%) pada siklus II.³⁶

Terakhir penelitian dari Muhammad Mansyur Thalib dkk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan minat siswa terhadap layanan

³⁴ Anna Ghifar Ibrahim dan Bagus Haryono, “Pengaruh Tipe Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Mahasiswa,” *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 1 (2022): 54–66

³⁵ Abdurrohman et al., “Window Shopping Learning Model on Islamic Education and Creative-Collaborative Skill Improvement.” 256

³⁶ Gloria Gloria, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Window Shopping pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2022): 46–57

bimbingan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin tertarik dan bersemangat untuk mengikuti sesi bimbingan yang dilakukan secara klasikal. Selain itu, penerapan model WS terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan.³⁷

Dari tiga penelitian di atas, yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini adalah menjadikan model pembelajaran *window shopping* sebagai variabel X dalam penelitian. Adapun perbedaannya penulis menambahkan variabel X yang lain yaitu tipe kepribadian dan perbedaannya juga pada variabel Y yaitu keterampilan kolaborasi.



³⁷ Muh Mansyur Thalib et al., “Efektivitas Penggunaan Model Window Shopping untuk Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling,” *Ghaidan* 4, No. 4 (2023): 81–87